

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tindak tutur merupakan tindakan yang terjadi dalam setiap proses komunikasi dengan menggunakan bahasa. Berbahasa dalam bentuk berbicara merupakan bagian dari keterampilan yang akan menghasilkan suatu tuturan. Tindak tutur dapat dilihat dan didengar secara langsung, misalnya di rumah, di jalan, di sekolah, maupun di tempat lainnya.

Menurut pendapat Austin (1962) yang kemudian dikembangkan oleh Searle (1975) ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya menyampaikan sebuah ujaran tetapi juga melakukan tindakan dengan ujaran tersebut. Pendapat ahli tersebut kemudian dikenal dengan istilah *Speech Acts* atau tindak tutur. Menurut Austin (1962) ada tiga macam tindak tutur (*speech acts*), yaitu: *locutionary acts*, *illocutionary acts*, dan *perlocutionary acts*. Ketiga tindak tutur tersebut berlangsung dalam sebuah peristiwa.

Chaer (2004:53) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Dengan kata lain tindak tutur ilokusi berarti melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu (Leech, 1993:316).

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan (Rustono, 1999: 37). Tindak tutur ilokusi tidak mudah diidentifikasi karena tindak ilokusi ini berkaitan dengan siapa yang bertutur dan kepada siapa tuturan tersebut ditujukan. Tindak tutur ilokusi juga membutuhkan konteks di mana tuturan tersebut berlangsung. Oleh karena itu, dalam menganalisis tindak tutur ilokusi perlu ditentukan konteks tuturan dalam situasi tutur.

Searle (1975: 345-355) menggolongkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima macam bentuk tuturan. Masing-masing memiliki fungsi komunikatif, diantaranya tindak tutur representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan tindak tutur deklaratif. Dalam berinteraksi antar sesama manusia, tuturan digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi. Tuturan dapat diujarkan anak normal dengan baik. Namun, anak autistik hiperaktif mengalami kesulitan pada saat bertutur kepada orang lain walaupun dalam bentuk yang sederhana. Hal ini disebabkan anak autistik hiperaktif pada umumnya mengalami kerusakan bahasa.

Simanjuntak (2009:248) mengatakan kerusakan bahasa (*language disorder*) pada dasarnya disebabkan keretakan atau kelainan medan-medan bahasa di korteks yang mendasari bahasa. Misalnya kerusakan pragmatik bahasa, seperti kesukaran pemakaian bahasa dalam konteks yang sering terjadi pada anak-anak penderita autisme dan cacat akal. Selanjutnya, Tiel (2011:176) mengatakan penderita autistik hiperaktif mengalami gangguan kemampuan pragmatik bahasa, maksudnya adalah gangguan pada penggunaan bahasa secara tepat untuk tujuan-

tujuan dan fungsi tertentu, seperti fungsi ekspresi, fungsi pengaturan, dan fungsi menampilkan diri.

Sumarti (2012) menyatakan bahwa gangguan kemampuan pragmatik pada anak autistik hiperaktif menyebabkan anak autistik hiperaktif tidak dapat memproduksi semua jenis tindak tutur ilokusi. Hal ini disebabkan karena adanya gangguan perkembangan pada kesulitan berbahasa, keterampilan kognitif (pengertian), motorik (gerakan), berpikir, dan hubungannya dengan masyarakat.

Maulana (2007) menjelaskan bahwa anak autistik hiperaktif membutuhkan perilaku yang khusus dalam berinteraksi. Hal ini dipertegas lagi oleh Prasetyono (2008) yang menyebutkan bahwa ada beberapa perilaku yang khusus dilakukan oleh anak autistik hiperaktif diantaranya sulit sekali tetap duduk seperti yang diharapkan, suka berlari-lari atau memanjat pada saat kondisi yang tidak tepat, sulit melakukan kontak mata dengan orang lain saat diberi arahan, serta sulit bermain dengan tenang dan sering bertingkah laku seolah-olah sedang mengendarai mobil dan berbicara lebih banyak dari yang diperlukan.

Sumarti (2012) menjelaskan bahwa keterbatasan kognitif yang terjadi pada anak autistik hiperaktif berupa keterbatasan pemahaman, perilaku, cara beradaptasi, dan berinteraksi pada lingkungan sekitarnya. Kemudian, Sumarti (2012) menyebutkan bahwa banyak pandangan yang berbeda dari masyarakat mengenai anak autistik hiperaktif. Mereka sering dikucilkan dengan anak normal pada umumnya. Kemudian, diperlakukan berbeda seolah anak autistik hiperaktif mempunyai dunianya sendiri dan tidak dapat berbaur dengan anak normal lainnya.

Sumarti (2012) menyatakan bahwa faktor yang ditimbulkan dari anggapan buruk masyarakat terhadap anak penderita autistik hiperaktif berdampak pada psikologis penderita dan orang tua penderita. Hal ini mengakibatkan orang tua sering merasa malu mempunyai anak penderita autistik hiperaktif, padahal orang tua seharusnya memotivasi serta menjadi pembimbing bagi penderita. Prasetyono (2008) menyatakan bahwa akibat dari perlakuan buruk masyarakat tersebut, anak penderita autistik hiperaktif semakin tertutup dan jarang berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini juga memberi dampak berupa kurangnya perkembangan perilaku yang baik, serta kurangnya perkembangan bahasa yang diperoleh anak penderita autistik hiperaktif, Prasetyono (2008).

Penelitian mengenai tindak tutur sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya, yaitu peneliti mengkaji tentang tindak tutur dua orang anak autistik hiperaktif yang bersekolah di SLB Al-Azhar Kota Bukittinggi. Anak autistik hiperaktif yang peneliti amati dalam penelitian ini adalah Niko dan Kevin. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, strategi, dan fungsi tutur anak autistik hiperaktif. Berdasarkan hal tersebut, judul dari penelitian ini adalah *Kajian Pragmatik Tindak Tutur Anak Autistik Hiperaktif dalam Interaksi di Sekolah Studi Kasus: Niko dan Kevin*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah bentuk tindak tutur anak autistik hiperaktif dalam interaksi di sekolah?
2. Apa sajakah strategi tutur anak autistik hiperaktif dalam interaksi di sekolah?
3. Bagaimanakah fungsi tindak tutur anak autistik hiperaktif dalam interaksi di sekolah?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi bentuk tindak tutur anak autistik hiperaktif dalam interaksi di sekolah.
2. mendeskripsikan strategi tutur anak autistik hiperaktif dalam interaksi di sekolah.
3. Menjelaskan fungsi tindak tutur anak autistik hiperaktif dalam interaksi di sekolah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak, baik manfaat secara praktis maupun teoretis. Secara teoritis manfaat yang diperoleh dari penelitian ini diantaranya: menambah pengetahuan dan wawasan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Sebagai referensi dalam bidang pragmatik sehingga dapat meningkatkan dan menambah wawasan bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan pada

umumnya dan khususnya bagi penyandang autistik hiperaktif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran umum tuturan yang diproduksi oleh anak autistik hiperaktif.

Kemudian, secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para orang tua, khususnya para orang tua yang memiliki anak penyandang autistik hiperaktif. Kemudian, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi program studi di luar Linguistik mengenai produksi tindak tutur pada anak autistik hiperaktif. Penelitian ini dapat dijadikan sumber acuan bagi peneliti selanjutnya tentang produksi tindak tutur pada anak autistik hiperaktif.

